

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam implementasinya yaitu salah satu produk perilaku yang diharapkan dari peserta didiknya adalah tercapainya kemandirian. Perkembangan kemandirian merupakan aspek yang penting sepanjang kehidupan individu. Setiap individu terlahir dengan keadaan ketidakberdayaannya yang menjadikan individu memiliki sikap ketergantungan yang tinggi dari lingkungannya. Pada dasarnya setiap individu dalam keadaan ketidakberdayaannya itu memiliki keinginan dan potensi untuk menjadi dewasa (dalam Syaripudin, T & Kurniasih, 2009, hlm. 64). Individu yang beranjak dewasa dan mengalami perkembangan, sikap ketergantungan tersebut mengalami perubahan menuju kemandirian.

Perkembangan kemandirian yang dialami individu dapat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik maupun psikis yang terjadi di dalam dirinya terutama pada remaja awal yang sedang dalam masa banyak perubahan. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang pada masa remaja ini terjadi masa pubertas, dimana remaja akan mengalami perubahan-perubahan fisik maupun psikis. Perubahan-perubahan yang terjadi secara signifikan dalam diri remaja ini mengakibatkan remaja perlu untuk menyesuaikan keadaan diri dengan tuntutan lingkungannya. Banyak remaja yang tidak mampu mengatasi keadaan saat memiliki masalah yang dapat berdampak pada perkembangan psikologisnya, seperti frustrasi dan menjadi agresif. Jika remaja mencapai kemandirian dampak tersebut dapat diminimalisir karena mencapai kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan individu. Dimana remaja akan mulai belajar untuk bertanggung jawab atas keputusannya, belajar untuk mengelola emosi dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan orang lain untuk mencapai kemandirian.

Menurut Hurlock (1980, hlm. 206) pada awal masa remaja akan berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun. Menurut Tanner (dalam

Hurlock 1980, hlm. 207) bagi sebagian besar anak muda, usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Masa remaja awal ini merupakan periode yang penting juga dalam rentang kehidupan karena pada masa ini remaja terjadi masa pubertas yang identik dengan perubahan-perubahan fisik. Perubahan fisik pada masa remaja awal dapat mempengaruhi seperti perubahan emosional, kognitif, tingkah laku dan nilai-nilai yang mendasari aktivitas individu dalam proses tercapainya kemandirian. Berdasarkan hal tersebut, mencapai kemandirian adalah salah satu isu perkembangan penting normatif psikososial remaja, dan semua perspektif pada pengembangan kemandirian menekankan hasil bermasalah yang mungkin mengikuti dari kurangnya dukungan yang tepat untuk kemandirian (Adams, 2003, hlm. 177).

Pengembangan kemandirian membantu remaja untuk membuat keputusan dan mengurus diri sendiri. Dalam prosesnya remaja seringkali mengalami permasalahan tidak hanya dengan dirinya sendiri tetapi juga dengan orang tuanya. Mu'tadin (2002) mengungkapkan persoalan remaja dalam mencapai kemandirian karena adanya campur tangan orang tua yang berlebihan terhadap kehidupan remaja. Dimana remaja ingin lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan lebih bertanggung jawab dengan keputusan dan tindakannya sendiri, sedangkan orang tua dalam kedekatan dan komunikasi dengan anaknya ingin lebih dalam lagi (Russel, S & Rosalie, 2002). Banyak remaja awal yang menunjukkan masih ada pengaruh dari masa kanak-kanak, misalnya emosional, ingin menang sendiri (subjektif dan egosentris), mudah terpengaruh dan tergantung pada orang lain. Pengaruh-pengaruh tersebut menjadi konflik dalam diri remaja antara kondisi dan tuntutan dari luar, namun hal tersebut akan memacu perkembangan kemandirian remaja yang terwujud dalam bentuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Menurut Runyon dan Haber (1984, dalam Lidya Irene.pdf), setiap orang pasti mengalami masalah dalam mencapai tujuan hidupnya dan penyesuaian diri sebagai keadaan atau sebagai proses. Seiring bertambahnya usia individu juga dituntut untuk menjadi mandiri dan salah satunya dalam mengatasi masalah dalam hidupnya.

Dalam teori kemandirian yang dikembangkan Steinberg (1995) istilah *independence* dan *autonomy* sering disamaartikan. *Independence* berarti kemerdekaan atau kebebasan dan *autonomy* berarti otonom (Kamus Inggris-Indonesia). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* otonom berarti berdiri sendiri.

Benard (1996, hlm: 1) berpendapat “*autonomy is having a sense of one’s own identity and an ability to act independently and to exert some control over one’s environment, including a sense of task mastery, internal locus of control, and self-efficacy.*” Kemandirian adalah memiliki rasa identitas sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara independen/bebas dan mampu mengendalikan diri sendiri, termasuk rasa penguasaan tugas, mempunyai kendali atas diri sendiri serta *self-efficacy*.

Nuryoto (1993, hlm. 48) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu kemampuan psikologis berupa perilaku sehari-hari yang mengandung unsur-unsur emosi, kata hati moral intelektual, sosial dan ekonomi yang satu sama lain berkaitan dan sulit untuk dipisahkan. Artinya, perubahan-perubahan yang terjadi pada individu merupakan satu kesatuan dalam hal pencapaian kemandirian. Ekspresi lain dari kemandirian yang ada pada individu diantaranya dapat berupa sikap tegas, tidak mudah dipengaruhi orang lain dan konsekuen terhadap kata-kata dan tindakannya.

Kemandirian menunjukkan suatu kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam hal untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa memerlukan bantuan khusus dari orang lain. Kemandirian juga diartikan sebagai salah satu ciri kematangan yang menunjukkan seseorang berfungsi secara otonom dan memungkinkan untuk tercapainya suatu tujuan (dalam Hayati, 2008, hlm. 36-37). Selain itu, Monks (1999, hlm. 279) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitas, percaya diri, mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, percaya diri, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri.

Menurut Russel, S & Rosalie (2002) kemandirian mengacu pada kemampuan remaja untuk berpikir, merasa, membuat keputusan, dan bertindak pada dirinya

sendiri. Akan tetapi, pengembangan kemandirian tidak berakhir setelah masa remaja. Pada remaja awal, sifat mereka menunjukkan masih ada pengaruh dari kanak-kanaknya. Pada saat masa remaja akhir, diharapkan mereka sudah mencapai kematangan dalam segala proses perkembangannya dengan menunjukkan sifat kedewasaan, baik dalam segi fisik, psikis, dan sosial. Namun, disepanjang masa dewasa, kemandirian masih terus mengembangkan setiap kali seseorang ditantang untuk bertindak dengan tingkat yang baru kemandirian.

Steinberg (1999, hlm. 276) mengungkapkan bahwa remaja yang mandiri adalah remaja yang mampu melepaskan diri dari ketergantungan berlebih kepada orang tua, memiliki kebebasan dalam memilih aktivitas, serta memiliki kebebasan dalam bentuk cara pandangnya sendiri. Steinberg membagi kemandirian dalam tiga tipe yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behaviour autonomy*) dan kemandirian nilai (*value autonomy*). Secara umum, perkembangan kemandirian emosional akan berkembang lebih awal, sementara kemandirian perilaku dan kemandirian nilai akan mengikuti perkembangan kemandirian emosional.

Merujuk kepada hasil penelitian yang dilakukan pada kelas VIII di SMP Negeri 2 Margahayu oleh Sopian (2012, hlm. 94) mengenai gambaran umum kemandirian dari sampel sebanyak 197 peserta didik diperoleh peserta didik yang memiliki kategori kemandirian rendah sebanyak 31 peserta didik (15.7%), kategori sedang sebanyak 135 peserta didik (68.5%), dan sebanyak 31 peserta didik (15.7%) berada pada kategori tinggi. Penelitian lain oleh Aprilyanti (2012, hlm. 55) di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung kelas X secara umum menggambarkan tingkat kemandirian yang tinggi dimiliki oleh 20 peserta didik (17.09%), tingkat kemandirian sedang dimiliki oleh 84 peserta didik (71.79%), dan 13 peserta didik (11.11%) memiliki tingkat kemandirian rendah. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Andriani (2013, hlm: 57) mengenai kemandirian perilaku di SMK 3 Pasundan Bandung kelas XI didapat sebanyak 17 peserta didik (38%) sudah memiliki kemandirian perilaku yang tinggi, sebanyak 28 peserta didik (62%) tingkat kemandiriannya berada pada kategori sedang, dan tidak ada peserta didik yang berada pada tingkat kemandirian rendah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Anggraini (2013) yang dihubungkan dengan variabel lain mengenai kemandirian yaitu mengenai hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa di kota Malang, yang diperoleh hasil bahwa antara kemandirian dan penyesuaian diri memiliki korelasi yang kuat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yunanto (2007) mengenai hubungan antara kemandirian pada remaja dengan status sosial ekonomi orang tua, hasilnya adalah bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara kemandirian remaja dengan status sosial ekonomi orang tua sehingga semakin tinggi status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua tidak diikuti oleh semakin tingginya tingkat kemandirian yang dimiliki remaja.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hanya dilakukan pada satu tingkatan kelas saja maka peneliti ingin melakukan penelitian secara keseluruhan di satu sekolah pada remaja awal yang berusia berkisar antara 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun di SMP Negeri 1 Lembang. SMP Negeri 1 Lembang merupakan lembaga pendidikan dimana peserta didiknya tergolong dalam usia remaja awal yang berkisar antara 13-16 tahun. SMP Negeri 1 Lembang memiliki peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik dan memiliki aturan bahwa peserta didik tidak diperkenankan membawa *handphone* ke sekolah kecuali ada kepentingan dan harus disertai surat izin dari orang tua. Selain itu, sistem belajar yang menuntut peserta didiknya aktif dalam mencari materi sebagai pekerjaan rumah, sehingga secara tidak langsung menuntut peserta didiknya untuk memiliki kemandirian.

Berdasarkan observasi dan wawancara selama program pelatihan lapangan yang dilakukan selama bulan Januari-Juni 2016 melihat beberapa persoalan yang dialami di SMP Negeri 1 Lembang di setiap kelas masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah sebelum jam pelajaran dimulai dengan cara mencontek pekerjaan temannya, masih banyak peserta didik yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan, bolos karena ajakan teman ke warnet, dan tidak mematuhi tata tertib sekolah.

Permasalahan tersebut menunjukkan ketidakmampuan peserta didik dalam mengembangkan kemandirian yang cenderung menunjukkan perilaku negatif. Dari permasalahan di atas, perilaku negatif itu ditunjukkan dengan peserta didik selalu

mengandalkan orang-orang disekitarnya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas. Perlunya upaya pengembangan kemandirian pada remaja agar mereka tidak lagi cenderung bergantung pada orang lain dan dapat mengubah perilakunya menjadi lebih mandiri.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan adanya program bimbingan dan konseling. Bentuk bimbingan yang diberikan dapat berupa bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemandirian peserta didik. Bimbingan pribadi sosial ini akan membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya yang bersifat pribadi yang merupakan akibat dari kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Rosemary, O.O.A (2014) menyatakan "*The personal-social guidance facilitates knowledge of self and others.*" Bimbingan pribadi-sosial ini akan membantu remaja yang pada masanya sedang mengalami banyak masalah yang bisa sangat mengganggu dalam kehidupannya. Selanjutnya, Rosemary, O.O.A (2014) juga mengungkapkan "*The goal of personal-social guidance is the prevention of behavioural mal-adjustment.*" Artinya, bahwa bimbingan pribadi-sosial ini bertujuan untuk pencegahan perilaku salah suai. *Personal social counselling, to assist students in learning to cope with the demands in their lives, includes dealing with issues relationship, sadness, anxiety, school difficulties (role of counsellor.pdf).*

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan suatu layanan untuk membantu individu dalam mencegah perilaku salah suai dalam menghadapi tuntutan dikehidupan mereka. Untuk itu, konselor atau guru pembimbing harus membantu menangani kondisi-kondisi yang mungkin diabaikan di sekolah maupun di masyarakat untuk menghindari kemungkinan bahaya di masa yang akan datang.

Pelayanan bimbingan di lembaga pendidikan formal terlaksana dengan mengadakan sejumlah kegiatan bimbingan dan seluruh kegiatan tersebut terselenggarakan dalam suatu program bimbingan, yaitu rangkaian kegiatan

bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu (Winkel 1997, hlm. 119).

Kegiatan di dalam program bimbingan dan konseling dapat mengembangkan nilai-nilai dalam membentuk konsep diri yang baik. Dimana kemandirian sangat erat terkait dengan remaja sebagai individu yang mempunyai konsep diri (*self concept*), penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*) dan mengatur diri sendiri (*self regulation*) (Hayati, 2008, hlm. 38). Selain itu, melalui kegiatan yang dirancang di dalam program bimbingan, remaja dapat meningkatkan kemampuan dirinya untuk berperilaku lebih mandiri, seperti mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas perilakunya, mampu menyelesaikan masalahnya, percaya diri, dan tidak cenderung bergantung pada orang lain.

Dalam Rosemary, O.O.A (2014), Williams (1993) & Harris (1969) menyatakan bahwa “*guidance and counseling will assist the client (students) to discover their hidden strengths and weaknesses and understand themselves, accept themselves and ultimately grow to be independent, hence develop the ability to make and take their own decisions, make choices and adjustments unaided.*” Artinya, bimbingan dan konseling akan membantu klien (peserta didik) untuk menemukan kekuatan mereka yang tersembunyi dan kelemahan dan memahami diri sendiri, menerima diri dan akhirnya tumbuh menjadi independen (mandiri), sehingga mampu mengembangkan kemampuan untuk membuat dan mengambil sendiri keputusan, membuat pilihan dan penyesuaian tanpa bantuan.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, peneliti mengangkat masalah “Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Kemandirian Remaja” (Penelitian terhadap peserta didik SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2016-2017).

B. Identifikasi dan Rumusan Penelitian

Masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam masa transisi ini terjadi perubahan-perubahan yang dialami remaja baik dalam segi fisik maupun psikisnya dan akan mempengaruhi sifat dan perilaku remaja. Perubahan tersebut akan menjadi persoalan yang penting karena mereka akan belajar untuk mengatasi persoalan-

persoalan yang terjadi pada dirinya dan proses tersebut akan berdampak pada kehidupannya khususnya dalam hal kemandiriannya.

Kemandirian menjadi hal yang sangat penting dalam proses kehidupan individu karena menjadi salah satu tugas perkembangan. Setiap individu awalnya memiliki sifat ketergantungan pada orang lain, namun seiring perjalanan kehidupannya mereka dituntut untuk tidak lagi cenderung bergantung pada orang lain. Hal ini berarti bahwa individu dituntut untuk menjadi mandiri. Dengan mandiri, remaja akan bebas untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan keputusannya dan siap untuk mempertanggungjawabkannya.

Apabila remaja mampu mengembangkan dan mencapai perkembangan dengan baik, dalam hal ini menjadi lebih mandiri maka remaja akan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan selanjutnya dengan baik. Steinberg (1995, hlm. 288) menyatakan bahwa individu yang mandiri, mampu mengelola diri sendiri merupakan perkembangan yang mendasar pada remaja. Hal ini berarti kemandirian merupakan hal yang penting untuk remaja dalam menuju kedewasaan. Karena salah satu karakteristik dewasa adalah mampu menjadi mandiri.

Menurut Kartadinata (1988, hlm. 78) mengemukakan “tanpa kemandirian remaja akan hidup dengan sikap konformis, ini akan membuat remaja bertingkah laku secara negatif jika mereka berada di lingkungan negatif.” Fenomena yang terjadi remaja di sekolah seperti tidak mentaati tata tertib sekolah, sering datang terlambat, tidak menggunakan seragam sesuai aturan, bolos karena ikut-ikutan teman, dan tidak mengerjakan tugas. Remaja masih kurang dalam hal kemandirian karena perilaku mereka masih menunjukkan sikap konformitas.

Bimbingan pribadi sosial berupaya untuk membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik yang bersifat pribadi yang merupakan akibat dari ketidakmampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar peserta didik dapat berkembang menjadi mandiri. Untuk itu, dalam mengembangkan kemandirian pada remaja dibutuhkan suatu cara yang tepat dan sesuai sehingga remaja dapat lebih mengembangkan kemandiriannya dalam segi apapun sesuai dengan tugas perkembangannya.

Berdasarkan pemaparan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum kemandirian peserta didik SMP Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana gambaran setiap aspek kemandirian peserta didik di SMP Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana rancangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemandirian peserta didik SMP Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai gambaran umum kemandirian dan gambaran setiap aspek kemandirian sebagai dasar pembuatan rancangan program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk mengembangkan kemandirian remaja.

D. Manfaat Penelitian

Dalam merumuskan manfaat dari penelitian ini, terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah agar menambah khasanah keilmuan di bidang bimbingan dan konselling khususnya dalam penyusunan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemandirian remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi atau landasan untuk menyusun kebijakan sekolah yang berkaitan dengan kemandirian peserta didik.
- b. Bagi konselor/ guru pembimbing, hasil penelitian mengenai gambaran kemandirian peserta didik dapat dijadikan masukan atau pijakan dalam menyusun program bimbingan dan konseling dan dalam memberikan bantuan kepada peserta didik.

- c. Bagi peneliti, dengan melaksanakan penelitian ini peneliti mendapat pengalaman, wawasan dan pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling serta dalam pembuatan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemandirian peserta didik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi berjudul *Program Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kemandirian Remaja (studi deskriptif terhadap peserta didik SMP Negeri 1 Lembang tahun pelajaran 2016/2017)* ini terdiri dari lima bab.

Bab I berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II menyajikan teori yang relevan mengenai kemandirian remaja yang dapat digunakan sebagai landasan penelitian. Bab III berisi deskripsi mengenai metode penelitian, yang didalamnya meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data. Bab IV menjelaskan tentang temuan penelitian dan pembahasan dari temuan penelitian tersebut. Bab V berisi simpulan dan rekomendasi.